

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2017), kondisi geografis, geologis, dan demografis Indonesia menyebabkan negeri ini dikenal sebagai laboratorium bencana. Salah satu bencana yang harus mendapatkan perhatian khusus adalah bencana kebakaran, karena dampak yang ditimbulkan sangat cepat dirasakan. Kasus kebakaran di Indonesia sekitar 62,8% disebabkan oleh listrik atau adanya hubungan pendek arus listrik. Kerugian yang ditimbulkan oleh kebakaran antara lain kerugian materi, menurunnya produktivitas, gangguan bisnis, dan kerugian sosial (Dwina, 2016).

Kasus kebakaran di Indonesia sendiri terhitung dari 2011-2014 jumlah kasus kebakaran pemukiman dalam skala nasional ialah 510 kali kejadian yang tentunya banyak sekali menimbulkan banyaknya korban, baik dari segi ekonomi maupun psikososial (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2015). Dampak kebakaran juga akan dirasakan oleh semua kalangan termasuk keluarga. Data Badan Pusat Statistik Surabaya dalam angka 2020 menggambarkan jumlah penduduk Kota Surabaya dari hasil registrasi pada tahun 2019 sebanyak 3,15 juta jiwa. Kepadatan penduduk di Kota Surabaya tahun 2019 mencapai 9.497 jiwa/km<sup>2</sup>. Salah satu daerah di Surabaya yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi yaitu Kecamatan Kenjeran sebanyak 179.197 jiwa dan kepadatan penduduk 23.063 km<sup>2</sup>. Kecamatan Kenjeran termasuk kawasan permukiman padat yang paling rentan terhadap ancaman bahaya kebakaran. Pada umumnya

masyarakat yang tinggal di kawasan permukiman padat adalah golongan masyarakat berpenghasilan rendah dan tidak didukung oleh kesiapsiagaan menghadapi bahaya bencana kebakaran. Kondisi permukiman padat menggambarkan proses perambatan atau semakin meluasna lokasi kebakaran pada objek yang berpotensi terbakar (Sagala, 2014).

Kebakaran adalah salah satu bencana yang sering terjadi di Kota Surabaya. Tercatat terjadi 596 kejadian kebakaran di Kota Surabaya pada tahun 2015. Penyebab kebakaran tersebut terutama disebabkan oleh perilaku masyarakat yang dapat memicu kebakaran, mulai dari konsleting listrik, puntung rokok, kompor meledak, tabrakan hingga anak-anak yang bermain korek api. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kelalaian manusia dapat menjadi salah satu faktor pemicu kebakaran. Tingkat kejadian kebakaran permukiman di Kota Surabaya cukup tinggi (30%) dari jumlah kejadian kebakaran. Tingginya korban jiwa akibat kebakaran di perkotaan pada umumnya disebabkan korban tidak mampu keluar dari bangunan saat kebakaran akibat keterbatasan fisik, seperti anak-anak, manula dan penyandang cacat. Adapun penyebab kebakaran di Kota Surabaya masih didominasi oleh terjadinya hubungan pendek arus listrik yang diperparah dengan hunian yang padat (Januandari, 2017). Adanya keterbatasan fisik dan mayoritas penduduk yang berada pada rentang usia lanjut usia maupun usia anak-anak dalam hal ini sangat berkaitan dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran, dimana rentang usia lanjut usia dan anak-anak cenderung berada pada masa tidak produktif dan tidak memiliki tenaga yang kuat untuk sekedar menyelamatkan diri.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surabaya 2016-2021, jenis bencana yang sering terjadi di Kota Surabaya adalah kebakaran. Salah satu kawasan yang rawan kebakaran di Kota Surabaya adalah kawasan Pantai Kenjeran. Pantai Kenjeran merupakan pantai yang terletak di timur laut Surabaya. Pantai Kenjeran Surabaya menjadi obyek pariwisata laut yang dimiliki kota Surabaya (Hutomo, 2016). Pantai Kenjeran termasuk pemukiman padat penduduk dengan sektor perekonomian masyarakatnya sebagian besar bergantung pada hasil laut. Letak pantai Kenjeran berdekatan dengan tanaman mangrove membuat wilayah pesisir pantai Kenjeran berisiko mengalami kebakaran. Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa penyebab terjadinya kebakaran di Pantai Kenjeran antara lain disebabkan oleh perilaku penduduk dalam menggunakan listrik sehari-hari seperti pemakaian colokan kabel yang sambung menyambung, pemakaian colokan yang jarang diganti serta faktor perekonomian penduduk yang rendah. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tingkat kesadaran, pengetahuan dan keterbatasan sistem peringatan maupun sarana prasarana di wilayah pemukiman penduduk Pantai Kenjeran masih sangat rendah. Kondisi tersebut dibuktikan oleh hasil observasi yang dilakukan dimana beberapa sarana proteksi kebakaran yang tidak sesuai dengan persyaratan, yaitu tidak terdapat alat pemadam api ringan. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyebab kebakaran dan cara menanggulangi kebakaran akan sangat berdampak terhadap tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kebakaran terutama di pesisir pantai Kenjeran.

Risiko kebakaran yang tinggi pada wilayah pesisir pantai Kenjeran tersebut harus diiringi dengan tindakan penanggulangan dan pencegahan yang cepat. Kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran di Banjar Buana Kubu diketahui dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, pemberian edukasi media audiovisual sehingga diharapkan hal ini mampu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kebakaran (Aristanti, 2019). Oleh sebab itu, dibutuhkan manajemen risiko kebakaran di pesisir pantai Kenjeran dengan cara meningkatkan kesiapsiagaan untuk mengurangi risiko terjadinya kebakaran. Merujuk pada peristiwa kebakaran yang pernah terjadi di pesisir pantai Kenjeran tersebut, maka diperlukannya pengetahuan terkait *disaster preparedness* oleh setiap individu maupun komunitas. Kesiapsiagaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna sehingga mampu mengurangi dampak yang buruk dari bencana kebakaran, baik kerusakan fisik maupun korban jiwa (Rofifah, 2019).

Dampak dari kejadian bencana adalah korban jiwa mulai dari luka, cacat sampai meninggal. Kejadian bencana juga dapat mengakibatkan kerusakan aset, meskipun kerugian ini bersifat finansial, namun dapat mengakibatkan kerugian secara ganda karena hilangnya proses kegiatan (Departemen Kesehatan RI, 2010). Dampak bencana yang dirasakan dapat semakin parah, dimana kondisi tersebut dapat disebabkan oleh jumlah populasi penduduk yang meningkat terutama di daerah yang rentan bahaya, rendahnya tingkat kesiapsiagaan serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana yang berpotensi mengancam kehidupan (Nursaadah, 2013).

Marines (2018) menjelaskan bahwa pelaksanaan kesiapsiagaan kebakaran dapat dilihat dari parameter pengetahuan, sikap, sistem proteksi kebakaran, mobilisasi sumber daya, kebijakan, dan rencana tanggap darurat. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi kepedulian seseorang untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana kebakaran. Kesiapsiagaan juga merupakan salah satu proses manajemen bencana dan termasuk salah satu elemen penting dari pencegahan pengurangan risiko bencana. Kegiatan yang dilakukan sebagai upayaantisipasi dan pengurangan risiko bencana dapat berupa pengetahuan yang dimiliki seseorang dan sikap yang dilakukan (Aprilin, 2018). Rendahnya pengetahuan masyarakat terkait potensi kebakaran terutama terletak pada cara memadamkan api selain menggunakan air. Bahkan jika dilihat dari tindakan kesiapsiagaan terhadap kebakaran masyarakat masih rendah ditunjukkan oleh mayoritas masyarakat yang tidak memikirkan dan tidak melakukan keenam kesiapsiagaan bencana kebakaran, mulai dari membuat jalur evakuasi, melakukan pembagian tugas, menyiapkan sekumpulan perlengkapan gawat darurat, memperbaiki kondisi rumah, memasang peralatan anti kebakaran dan mengikuti pelatihan tanggap darurat (Sagala, 2014).

Pengetahuan yang dimiliki merupakan salah satu kunci utama dari konsep kesiapsiagaan terutama dalam menangani risiko bencana kebakaran. Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan santri dengan tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran ( $p=0.000$ ) (Ayu & Rhomadhoni, 2017). Tingkat pengetahuan yang baik juga didukung oleh pengalaman yang baik dalam menghadapi kebakaran. Pengalaman yang dimiliki membuktikan bahwa kurangnya pengetahuan yang

dimiliki, serta kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi suatu kondisi bencana dapat memicu terjadinya peningkatan resiko saat bencana kebakaran terjadi (Bakornas, 2007). Oleh sebab itu, untuk mengurangi dampak atau risiko bencana seperti kesiapsiagaan penduduk pesisir Pantai Kenjeran perlu dilakukan dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan dalam penanganan kebakaran agar terhindar dari risiko dan dampak bencana yang ditimbulkan (Nurdin & Chairummi, 2019).

Penelitian terkait hubungan faktor kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana sebelumnya juga telah dilakukan oleh Marines (2018) menyimpulkan bahwa sikap karyawan *tenant* dan pengunjung saat terjadi kebakaran yaitu panik dan menyelamatkan diri. Hal ini disebabkan karena sebagian besar karyawan *tenant* dan pengunjung hanya mengetahui kesiapsiagaan bencana kebakaran bersumber dari sarana dan prasarana kebakaran. Selanjutnya, hasil penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kelurahan Kembang Sari diketahui 88% memiliki kesiapsiagaan sedang, 3% rendah dan 9% tinggi (Martono, Aji & Par, 2017). Dengan kata lain, tingkat kesiapsiagaan warga dalam menghadapi kebakaran masih rendah dimana hal ini didukung oleh sistem peringatan bencana dan sikap masyarakat yang kurang memedulikan akan bahaya yang ditimbulkan dari kebakaran. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat di kelurahan secara keseluruhan dalam menghadapi bencana kebakaran hampir siap siaga yaitu sebesar 79,78% . Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan masyarakat terkait ancaman kebakaran yaitu minimnya sistem peringatan bencana kurang siap siaga, dan mobilisasi sumber daya kurang siap siaga. Martanto, (2017)

mengungkapkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Semarang pada parameter sistem peringatan bencana masuk dalam kategori rendah.

Pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari pencegahan pengurangan risiko bencana. Dalam hal ini, peran pendidikan sangat berpengaruh terhadap terwujudnya kesiapsiagaan bencana (Kurniawati & Suwito, 2017). Menurut Notoatmodjo (2007) tingkat kesiapsiagaan warga dalam menghadapi kebakaran dipengaruhi oleh tiga faktor penting, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pendukung (*enabling factor*), dan faktor pendorong (*reinforcing factor*). Faktor predisposisi (*predisposing factor*) merupakan faktor utama yang berasal dari diri sendiri seperti usia, sikap, pendidikan, dan pengetahuan yang menjadi karakteristik dari setiap individu. Berbeda dengan kedua faktor lainnya yaitu faktor pendukung dan pendorong yang meliputi fasilitas umum dan kebijakan pemerintah terkait rencana tanggap darurat kebakaran yang sama untuk setiap daerah, sehingga perlu diketahui faktor predisposisi atau individu yang menunjukkan karakteristik berbeda pada setiap individu terkait kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran. Faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran yaitu pengetahuan, ketersediaan saran dan prasarana proteksi kebakaran, pelatihan dan kebakaran (Fitriyana, 2016).

Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan jika pengetahuan berpengaruh terhadap tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Syafriзал, 2005). Qirana (2018) menyimpulkan dalam penelitiannya, dimana faktor

pengetahuan, sikap dan petugas supervisi berhubungan secara signifikan terhadap kesiapsiagaan darurat kebakaran pada Instalasi Fasilitas Rumah Sakit. Pengetahuan yang masih buruk tentang kesiapsiagaan masyarakat juga terjadi pada karyawan RSUD Dr. Soetomo, dimana karakteristik lama bekerja berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan terkait kesiapsiagaan penanganan bencana kebakaran (Mutiar, 2019).

Jika dilihat lebih lanjut, dapat disimpulkan jika tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran masih sangat rendah, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana prasarana. Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa penelitian terkait hubungan faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran belum banyak dilakukan. Berdasarkan permasalahan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam terkait faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan warga dalam menghadapi kebakaran di pesisir Pantai Kenjeran, Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apa saja faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi kebakaran di pesisir pantai Kenjeran kota Surabaya?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi kebakaran di pemukiman padat penduduk pesisir pantai Kenjeran.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Menganalisis hubungan faktor predisposisi usia terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran.
- 2) Menganalisis hubungan faktor predisposisi jenis kelamin terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran.
- 3) Menganalisis hubungan faktor predisposisi pendidikan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran.
- 4) Menganalisis hubungan faktor predisposisi pekerjaan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran.
- 5) Menganalisis hubungan faktor predisposisi pengetahuan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk bidang ilmu keperawatan khususnya ilmu keperawatan bencana serta komunitas yang diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana kebakaran di pemukiman padat penduduk pesisir pantai Kenjeran.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan informasi ilmu pengetahuan bagi institusi terkait, peneliti dan masyarakat tentang faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan penduduk dalam menghadapi bencana kebakaran di pesisir Pantai Kenjeran Surabaya.

#### **1) Bagi Ilmu Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi ilmu keperawatan bencana untuk mengembangkan pentingnya kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran di pemukiman padat penduduk. Sehingga dapat dijadikan referensi dalam perancangan program pendidikan kesiapsiagaan sebagai upaya pencegahan bencana kebakaran di pemukiman padat penduduk

#### **2) Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan dapat dijadikan data dasar atau penunjang untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait kesiapsiagaan sebagai upaya pencegahan bencana kebakaran di pemukiman padat penduduk.

#### **3) Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan terkait faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan warga di pemukiman padat penduduk pesisir pantai Kenjeran dalam menghadapi bencana kebakaran.